

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Proses pembelajaran, memiliki tujuan untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik dalam hal menguasai materi pelajaran. Proses pembelajaran juga bertujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, yang berisi bahwa :

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Mata pelajaran IPS yang di dalamnya didominasi oleh materi dan menuntut siswa untuk menghafalkan, biasanya disajikan dalam bentuk rangkuman. Terkadang pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak sepenuhnya dapat dipahami dan dimengerti. Hal tersebut dikarenakan di dalam pembelajaran IPS terdapat konsep-konsep yang berbeda, akan tetapi saling berkesinambungan.

Rendahnya pemahaman siswa terlihat pada saat dilakukannya observasi awal, ketika siswa tidak mampu menjelaskan kembali materi yang didapatkannya melalui sumber buku atau dari penjelasan guru dengan kata-kata sendiri. Hal tersebut dikarenakan rendahnya minat siswa dalam membaca buku teks, serta belum mampu memperluas pengetahuan secara aktual. Saat

KBM berlangsung, siswa membaca hanya pada saat guru memberikan soal-soal yang harus dikerjakan.

Kurangnya pemahaman juga dapat dilihat ketika proses pembelajaran menjadi guru sentris dan tidak ada interaksi antara siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut tidak sesuai dengan pengertian dari Pendidikan itu sendiri, pendidikan bukanlah hanya mentransmisikan ilmu pengetahuan dari seorang guru terhadap peserta didik melainkan lebih mengarah pada pengembangan pribadi warga negara sebagaimana tujuan pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya.

Rendahnya pemahaman siswa dapat dilihat dari tidak adanya inisiatif siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, serta siswa tidak mampu menyimpulkan materi yang telah dijelaskan sebelumnya. Penguasaan konsep yang baik dapat menumbuhkan kemampuan dalam berpikir kritis dan berpikir analisis pada diri siswa dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guna memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari.

Berpikir analisis merupakan salah satu faktor yang perlu diterapkan kepada para siswa. Hal ini ditujukan untuk membuat siswa menjadi lebih kritis dan dapat memecahkan suatu permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya. Apabila cara berpikir analisis siswa ini tidak diterapkan atau ditingkatkan, dikhawatirkan akan menimbulkan rasa apatis atau tidak peduli dari diri siswa itu sendiri terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya.

Setiap manusia memiliki tingkatan kemampuan berpikir yang berbeda-beda. Beberapa orang sulit untuk mengeluarkan kemampuan berpikirnya maupun kemampuan yang lainnya, sehingga perlu adanya dorongan dari orang di sekitarnya untuk memacu ataupun mendukung, agar kemampuan tersebut dapat keluar dan menghasilkan sesuatu yang bernilai positif.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah perlunya meningkatkan interaksi dan komunikasi antara guru dan para siswa, sehingga

dapat terciptanya proses pembelajaran yang baik. Fokus siswa pada guru sedangkan fokus guru pada materi, maka komunikasi siswa dan guru harusnya searah dan terfokus terlebih dahulu, sehingga pembelajaran dapat efektif.

Huck dan Kiefer (2005; dalam skripsi Septian, 2014, hlm. 3) menyatakan bahwa untuk membangun proses ketertarikan terhadap sesuatu dibutuhkan interaksi, bahkan antara pembaca dengan teks sekalipun. Hal ini sejalan dengan peningkatan kemampuan berpikir siswa. Apabila interaksi dan komunikasi antara guru dengan para siswa berjalan baik dan menciptakan sebuah proses ketertarikan, maka akan semakin baik kemampuan siswa dalam berpikir analisis.

Guru yang terpaku pada materi tidak dapat mengembangkan pemahaman terhadap konsep materi pembelajaran IPS, ataupun dalam mengaplikasikannya kepada kondisi nyata yang terbilang tidak sedikit permasalahan yang akan dihadapi para siswa. Sehingga tujuan pendidikan tidak dapat tercapai secara maksimal, karena tidak mengembangkan kepribadian siswa itu sendiri.

Selain dilakukannya pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa siswa dan Guru IPS yang bersangkutan pada saat diluar jam pelajaran. Alasan siswa yang kurang tertarik dan kurang menyukai belajar IPS, karena: 1) Guru yang membosankan 2) Pembelajarannya membosankan hanya ceramah dan diskusi saja, sehingga menimbulkan rasa kantuk pada siswa 3) Pembelajaran yang cenderung hafalan dan merangkum.

Sebagaimana yang tercantum dalam Permen No 41 tahun 2007 tentang standar proses, bahwa Pemerintah secara umum telah mengatur proses pembelajaran dalam Permen No 41 tahun 2007 tentang standar proses. Pengaturan ini dimaksudkan agar tujuan dari setiap mata pelajaran yang dibelajarkan pada peserta didik dapat tercapai. Permen No 41 tahun 2007 menjelaskan bahwa :

Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Guru IPS mengemukakan bahwa guru tersebut memang masih banyak merasa kesulitan dalam proses belajar mengajar di kelas. Karena kurang kreativitas dalam mengajar, sehingga siswa banyak yang merasa bosan. Hal tersebut dikarenakan kurang kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran, media pembelajaran, bahkan sumber pembelajaran.

Kurangnya fasilitas juga menyebabkan beliau kurang mengembangkan minat siswa dalam belajar IPS. Sekolah yang hanya memiliki sumber belajar berupa Buku Paket IPS Terpadu 3 buah, kelas yang terbatas sehingga mengharuskan belajar berdampingan dengan kelas lain. Selain itu belum tersedianya *Infocus*, sehingga menyebabkan sulitnya menarik minat siswa dalam belajar IPS. Hal tersebut dikarenakan sekolah tersebut dikategorikan sekolah baru, sehingga dalam hal ketersediaan fasilitasnya belum memadai.

Peneliti melihat kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas VIII MTs. Al-Azhar Abizar Bandung, cenderung siswanya kurang antusias ketika mengikuti pembelajaran IPS. Siswa terlihat jenuh dan tidak ada ketertarikan untuk mendengarkan pembahasan materi yang dipaparkan oleh guru IPS. Selain itu, kurangnya sarana pembelajaran seperti *infocus* dan sumber buku yang terbatas menjadi hambatan dalam pembelajaran IPS.

Permasalahan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas VIII MTs. Al-Azhar Abizar Bandung, memerlukan tindakan solutif agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, berkesan dan bermakna. Sehingga siswa bukan hanya dapat memahami konsep-konsep pembelajaran IPS saja, tetapi tujuan pendidikan dalam pembelajaran IPS dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Mengenai *Student Centred*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Suyatno (2009, hlm. 8), bahwa *Student Centred* mengandung pengertian pembelajaran menerapkan strategi pedagogi yang mengorientasikan siswa kepada situasi yang bermakna, kontekstual, dunia nyata, dan menyediakan sumber belajar, bimbingan, dan petunjuk bagi pembelajar ketika mereka mengembangkan pengetahuan tentang materi yang dipelajarinya sekaligus keterampilan memecahkan masalah.

Dengan demikian, suatu pembelajaran harus lebih memusatkan pada siswa. Siswa memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk mengerahkan ide-ide nyata berdasarkan kreativitas dan pengalaman mereka. Sehingga peran guru dalam hal ini bukan sebagai instruktur melainkan fasilitator.

Dalam pembelajaran IPS, banyak terdapat kajian mengenai konsep yang bersifat abstrak dan kongkret, sehingga dalam mempelajari IPS tidak cukup hanya melalui kegiatan membaca dan menghafal materi saja, tetapi memerlukan pemahaman yang mendalam. Khususnya pada materi ajar IPS mengenai Standar Kompetensi memahami Pranata dan Penyimpangan Sosial. Pada umumnya, siswa hanya mengetahui konsep-konsep materi tersebut tanpa memahami bagaimana mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, dalam pembelajaran tersebut siswa cenderung pasif.

Untuk mengatasi proses pembelajaran yang pasif, pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPS yang rendah dan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan analisis, maka digunakan metode pembelajaran dengan mengembangkan *Mind Mapping* dalam pembelajaran IPS mengenai Standar Kompetensi Memahami Pranata dan Penyimpangan Sosial.

Metode *Mind Mapping* adalah metode yang mempelajari konsep, pendapat ini dikemukakan oleh Tony Buzan (2009, hlm 92). Dari pernyataan tersebut dikatakan bahwa, metode pembelajaran ini didasarkan pada cara kerja

otak manusia dalam menyimpan informasi, informasi yang diterima oleh otak dikumpulkan pada sel-sel saraf yang bercabang-cabang apabila dilihat sekilas akan tampak seperti cabang-cabang pohon (Suyatno, 2009, hlm. 92).

Dengan demikian, metode pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan daya ingat siswa dalam penguatan konsep materi pembelajaran, melatih kreativitas siswa, menggali ide-ide dari setiap pengalaman siswa pada saat pembelajaran di kelas, serta dapat mengeksplorasikannya di kehidupan sehari-hari siswa.

Penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran IPS ini lebih diarahkan untuk mempertajam daya ingat dan pemahaman siswa terhadap konsep yang ada dalam pembelajaran IPS, guna menumbuhkan keterampilan akademis (*academic skills*), prestasi atau tantangan fisik (*Physical challenge*), serta belajar IPS yang menyenangkan dan bermakna. Sehingga keterampilan yang dibentuk tersebut diharapkan dapat menciptakan suatu kondisi yang kondusif terhadap tumbuhnya pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran IPS.

Penelitian ini dipersiapkan untuk mengembangkan pemahaman konseptual materi Pembelajaran IPS dengan menggunakan *Mind Mapping*, dengan harapan siswa dapat memahami konsep-konsep yang ada dalam pembelajaran IPS, dan memahami apa yang harus para siswa lakukan dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari mereka.

Pemahaman itu sendiri menurut Petter W, Hewson dan Richard Thorley (dalam Ernawati, 2003, hlm. 8) yaitu konsepsi yang bisa dicerna atau dipahami oleh siswa, sehingga siswa mengerti apa yang dimaksudkan, mampu menemukan cara untuk mengungkapkan konsepsi tersebut, serta dapat mengeksplorasikan kemungkinan yang terkait. Pemahaman bukan sekedar menciptakan kemampuan memahami konsep siswa, tetapi menciptakan

peserta didik yang dapat mengembangkan ide-ide, kreativitas dengan menuangkan pengalaman yang dimiliki siswa, serta mampu mengaplikasikan apa yang dipelajari siswa di kehidupan nyata.

Pendidikan memiliki fungsi mengembangkan apa yang secara potensial dimiliki peserta didik. Sebagaimana tercantumkan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengenai fungsi pendidikan (pasal 3), bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pemahaman konseptual lebih mengutamakan kemampuan siswa dalam menangkap suatu konsep untuk dimengerti, serta diinterpretasikan kembali dengan bahasa dan gaya masing-masing dari setiap siswa atau kemampuan menganalisis siswa, dan dalam pengaplikasiannya di kehidupan siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dalam rangka Pengembangan *Mind Mapping* dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konseptual Materi Pembelajaran IPS di Kelas VIII MTs. Al-Azhar Abizar Bandung.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Secara umum, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah implementasi pembelajaran dengan menggunakan *Mind Mapping* dapat membantu pemahaman konseptual materi pembelajaran IPS di kelas VIII Al-Azhar Abizar Bandung?”. Agar peneliti dapat memfokuskan masalah yang akan diteliti dalam masalah umum tadi, maka peneliti akan memfokuskan pada 4 (empat) pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana keadaan awal kelas VIII MTs. Al-Azhar Abizar Bandung sebelum diterapkan pembelajaran Konseptual dengan mengembangkan *Mind Mapping* ?
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPS dalam mengembangkan *Mind Mapping* di kelas VIII MTs. Al-Azhar Abizar Bandung ?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS dalam mengembangkan *Mind Mapping* di kelas VIII MTs. Al-Azhar Abizar Bandung ?
4. Bagaimana hasil yang dicapai dalam pembelajaran IPS setelah mengembangkan *Mind Mapping* di kelas VIII MTs. Al-Azhar Abizar Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, apakah *Mind Mapping* mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konseptual siswa pada materi pembelajaran IPS melalui penelitian tindakan kelas (PTK).

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui keadaan awal kelas VIII MTs. Al-Azhar Abizar Bandung sebelum diterapkan pembelajaran Konseptual dengan menggunakan *Mind Mapping*
2. Mendeskripsikan rencana pembelajaran IPS dengan mengembangkan *Mind Mapping* dalam meningkatkan pemahaman konseptual materi IPS di kelas VIII MTs. Al-Azhar Abizar Bandung
3. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan mengembangkan *Mind Mapping* dalam meningkatkan pemahaman konseptual materi IPS di kelas VIII MTs. Al-Azhar Abizar Bandung
4. Mengkaji hasil pembelajaran IPS dengan mengembangkan *Mind Mapping* dalam meningkatkan pemahaman konseptual materi IPS di kelas VIII MTs. Al-Azhar Abizar Bandung

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini memiliki beberapa manfaat dalam dunia pendidikan di SMP, khususnya pada mata pelajaran IPS. Adapun beberapa manfaat yang akan didapatkan dari pengembangan *Mind Mapping* ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoretis
 - a. Untuk menambah wawasan keilmuan juga sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
 - b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu acuan guru dalam pengembangan *Mind Mapping* dalam meningkatkan Pemahaman pembelajaran IPS. Dengan metode pembelajaran yang optimal oleh pendidik, maka akan mempermudah proses pembelajaran IPS kepada peserta didik.
2. Manfaat secara Praktis
 - a. Bagi Pendidik
 - 1) Mengetahui permasalahan yang terjadi pada saat proses Belajar-Mengajar di kelas
 - 2) Dapat mengembangkan kreativitas guru dalam pembelajaran IPS, untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan partisipatif dalam pembelajaran IPS.
 - 3) Dapat membantu kendala dalam hal kurang tersedianya fasilitas sekolah
 - b. Bagi Peserta Didik
 - 1) Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep materi IPS dengan lebih baik
 - 2) Dapat meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran IPS
 - 3) Dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif diantara peserta didik
 - 4) Dapat mengurangi kejenuhan siswa pada saat belajar IPS di kelas

c. Bagi Sekolah

Dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan mengenai seberapa efektif metode *Mind Mapping* ini diterapkan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran IPS.

d. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui seberapa efektif metode *Mind Mapping* dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan tingkat pemahaman konseptual materi pembelajaran IPS pada siswa. Dengan adanya penelitian ini, bisa menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sendiri kelak nanti ketika mengajar.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I merupakan bahasan mengenai Pendahuluan, bagian awal dari penulisan skripsi. Bagian pendahuluan ini dipaparkan mengenai latar belakang peneliti melakukan penelitian terhadap siswa MTs. Al-Azhar Abizar Bandung dalam menggunakan metode ajar *Mind Mapping*. Dilanjutkan dengan penulisan rumusan masalah agar penelitian dapat terfokuskan. Kemudian penulisan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian. Selanjutnya penulisan manfaat yang diharapkan dalam penelitian, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis. Dan sekilas mengenai sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai Kajian Pustaka yang berhubungan dengan permasalahan yang diambil dari rumusan masalah yang dibahas, yakni Kajian Pustaka mengenai pengembangan *Mind Mapping* dalam pemahaman konseptual materi pembelajaran IPS. Berawal dari mengkaji mengenai ruang lingkup pembelajaran IPS dan IPS itu sendiri. Selanjutnya mengkaji mengenai

maksud peneliti dalam mengembangkan pemahaman konseptual materi IPS siswa. Kemudian mengkaji mengenai ruang lingkup metode pembelajaran *Mind Mapping* secara keseluruhan, yang meliputi pengertian, tujuan penggunaan *Mind Mapping*, kelebihan serta kekurangan metode *Mind Mapping* ini.

Dilanjutkan dengan mengkaji kegiatan pembelajaran guru dan siswa di kelas pada saat menggunakan metode *Mind Mapping*. Selanjutnya mengkaji mengenai keterkaitan antara penerapan metode *Mind Mapping* dengan pemahaman konseptual materi pembelajaran IPS. Dan yang terakhir mengkaji hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian terdahulu ini meliputi penelitian-penelitian sebelumnya yang bersumber dari skripsi orang lain, dalam hal keberhasilan penggunaan metode *Mind Mapping* dalam pembelajaran di kelas terhadap berbagai permasalahan-permasalahan siswa di kelas.

Bab III membahas mengenai metode penelitian. Metode penelitian ini berisi mengenai pendekatan dan metode penelitian secara rinci, Lokasi dan Subjek Penelitian, prosedur dan tahap persiapan yang dilakukan pada saat penelitian, prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK), teknik pengumpulan data yang digunakan, analisis data dan validasi data.

Bab IV merupakan bahasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Maka bab ini berisi profil sekolah itu sendiri, deskripsi umum pembelajaran mengenai kegiatan tindakan kelas berupa tindakan beberapa siklus dan terakhir analisis pelaksanaan tindakan kelas.

Bab V membahas mengenai kesimpulan penelitian secara keseluruhan. Dan saran yang akan diajukan oleh peneliti ke peneliti lain selanjutnya agar tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan peneliti sebelumnya.